

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 di Thailand terjadi krisis ekonomi yang membuat perekonomian di Thailand menjadi mandeg. Krisis tersebut menyebabkan tekanan terhadap mata uang negara tersebut dan mengakibatkan terjadi depresiasi. Krisis tersebut menyebar ke beberapa negara tetangga, seperti Philipina, Malaysia dan terakhir sampai ke Indonesia.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia merupakan dampak krisis yang melanda asia dan menyebabkan krisis multidimensi yang sangat luas implikasinya dalam perekonomian di Indonesia. Pada awal terjadi krisis ekonomi, banyak kalangan elit pemerintah di Indonesia menyatakan bahwa fundamental ekonomi Indonesia kuat, karena beranggapan selama ini Indonesia masih cukup cadangan devisa untuk memenuhi kebutuhan import dan tingkat inflasi dibawah dua digit pertahun serta pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sekitar 7,1 % dan yang dianggap mampu menghadang jika terjadi krisis. Tetapi pada kenyataan yang terjadi adalah bahwa, negara Indonesia mendapat jatah krisis ekonomi yang begitu berat. Rupiah terdepresiasi hingga angka Rp 16.000 per dollar pada awal tahun 1998 yang menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi macet, masyarakat tidak lagi percaya dengan rupiah dan lebih suka pegang dollar, sehingga tabungan domestik turun dan investasi turun dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi minus 13,13 % pada tahun 1998 dan

tingkat inflasi mencapai 80 %. Keadaan rupiah yang terus terkoreksi tersebut menimbulkan membengkaknya utang luar negeri Indonesia.

Dalam hal ini pemulihan ekonomi menjadi sangat penting, artinya tidak saja bagi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia tetapi juga bagi eksistensi bangsa dalam perekonomian internasional, dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pemulihan ekonomi membutuhkan modal yang cukup besar, tetapi disisi lain pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami minus, dimana dibutuhkan dana yang cukup besar untuk pemulihan ekonomi.

Pemulihan ekonomi sangat diperlukan agar perekonomian membaik, dan membuat para investor mau menanamkan modalnya kedalam negeri. Agar perekonomian Indonesia membaik. Dalam jangka panjang kita juga harus lebih memikirkan secara matang bagaimana caranya agar sumber dana yang ada lebih bisa dioptimalkan khususnya untuk investasi.

Masalah yang banyak terdapat dinegara berkembang, khususnya di Indonesia adalah kebutuhan dana investasi yang cukup besar, sementara kemampuan untuk menyediakan sumber-sumber dari dalam negeri relatif kecil. Dengan kata lain negara berkembang termasuk Indonesia kekurangan tabungan untuk membiayai investasi. Rendahnya tabungan dapat dianggap menjadi masalah serius, karena besarnya tingkat investasi dalam perekonomian dipengaruhi tingkat tabungan yang dihimpun. Oleh karena itu tabungan dalam negeri harus dilengkapi dengan pemasukan modal dari luar negeri tanpa mengurangi kewajiban pemerintah dan masyarakat untuk terus meningkatkan tabungan dalam negeri. (*Djojohadikusumo, 1994*).

Sejalan dengan Repelita VI, untuk mencapai titik pertumbuhan ekonomi 7,1 % dalam tahun 1996/1997 diperkirakan membutuhkan investasi sebesar Rp 34,5 trilyun, dimana sumber pembiayaannya diharapkan berasal dari tabungan pemerintah sebesar Rp 22,1 trilyun dan dari penerimaan pemerintah sebesar Rp 12,4 trilyun

Melihat hal ini tentunya dibutuhkan kerja yang lebih besar agar target investasi dapat terealisasi termasuk menciptakan iklim berusaha dan investasi yang lebih kondusif dan menarik bagi kegiatan penanaman modal. Apabila ditinjau secara menyeluruh iklim investasi dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi, sosial budaya dan politik. Semua variabel tersebut akan membentuk suatu iklim yang menjadi acuan bagi dalam negeri maupun investor asing dalam rangka untuk mengantisipasi globalisasi perekonomian dunia yang ditandai dengan terbentuknya internasionalisasi produksi. (*Ari Sudarman, 1994 : 315*)

Kebijakan tingkat suku bunga merupakan bagian dari upaya untuk merangsang terjadinya akumulasi modal dalam berbagai sektor, pembangunan. Meningkatnya modal akan membuka peluang bagi seluruh sektor pembangunan untuk meningkat. Keyakinan ini yang menyebabkan pemerintah berupaya mengeluarkan kebijakan tingkat suku bunga yang tepat guna meningkatkan investasi.

Untuk mendukung investasi tersebut pemerintah sejak tahun 1960-an menerapkan aturan mengenai investasi. Kemudian pada tahun 1984 untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dilakukan debirokrasi dan

deregulasi. Melalui usaha ini kinerja investasi menunjukkan perkembangan yang positif (*Sastrowardoyo, 1994*).

Meningkatkan investasi ternyata juga mempengaruhi tingginya laju inflasi. Solusi yang paling tepat untuk mengurangi tingginya inflasi adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga. Namun gejala yang terjadi pada saat itu kenaikan suku bunga berdampak pada mahalanya *cost of capital*, sehingga tingkat investasi menjadi turun (*Prasetyantono, 1995*). Keadaan dilematis ini yang menjadikan pemerintah harus bertindak hati-hati dalam menentukan tingkat suku bunga.

Namun tingkat investasi bukan semata-mata hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga saja, melainkan juga ditentukan oleh berbagai besaran ekonomi makro, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, tingkat inflasi dan lain sebagainya.

Dengan demikian upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan dana investasi dapat dicapai dengan optimal. Dimana dalam pelaksanaannya diharapkan mempunyai peranan dalam menyokong pertumbuhan ekonomi, termasuk didalamnya investasi dalam rangka penanaman modal dalam negeri yang masuk dalam investasi di Indonesia.

Berkaitan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan serangkaian kebijakan. Hal ini dapat dilihat pada tanggal 1 Juni 1983 telah dicanangkan suatu kebijaksanaan yang mendasar dalam hal deregulasi dibidang perekonomian di Indonesia. Kebijakan ini diikuti oleh kebijakan pemerintah dibidang ekonomi lainnya termasuk kepres No 97 tahun 1993, tentang

penanaman modal. Hal ini dimaksudkan agar potensi ekonomi dapat dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas mengenai investasi di Indonesia tersebut, dengan melihat variabel-variabel yang mempengaruhi. Dengan memusatkan perhatian yang demikian maka skripsi ini mengambil judul “ **ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, DAN TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 1980-2003** ”.

#### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini menggunakan data time series tahunan dari tahun 1980-2003 dimana variabel dependennya terbatas pada investasi (I) dengan variabel independennya terbatas pada produk domestik bruto (PDB), dan tingkat suku bunga deposito (R).

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap investasi di Indonesia.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap investasi di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang ekonomi pada umumnya serta memberi informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan materi yang berkaitan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kajian bagi pemerintah, institusi yang berminat dalam menangani persoalan yang berhubungan dengan keadaan ekonomi makro di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kajian pemerintah dalam kebijakan investasi dalam negeri.